

**PENERAPAN PENDIDIKAN SEKS BERDASARKAN KAIDAH FIKIH
(STUDI KASUS SDIT NURUL FIKRI BANJARMASIN)**

Muhammad Semman

Pascasarjana UIN Antasari Banjarmasin

Semman97@gmail.com

Syarifah Nur Aini

Pascasarjana UIN Antasari Banjarmasin

Syarifahn85@gmail.com

Abstrak

Urgensi pendidikan seksual pada anak telah digaungkan dan diterapkan sejak dulu oleh para Ulama, sejak awal mula mereka mendalami agama Islam, pembahasan pertama yang mereka pelajari ialah terkait "thaharah" Seseorang dikenalkan dengan mandi junub, istinja, istibra dan lain-lain. Pembahasan mengenai hal itu sudah pasti melibatkan kajian tentang mimpi basah, hubungan suami-istri, haid dan nifas. Itu artinya, sejak dini seorang anak muslim harus telah mengenal istilah-istilah itu secara tepat. Karena pengaruh lingkungan seseorang sejak usia anak-anak akan membawa dampak yang besar dalam membentuk kepribadian dan karakter seseorang. Hal inilah yang melatarbelakangi pendidikan seks di SDIT Nurul Fikri Banjarmasin. Adapun fokus penelitian ialah bagaimana penerapan pendidikan seks berdasarkan kaidah Fikih untuk anak usia sekolah dasar di SDIT Nurul Fikri Banjarmasin. Jenis penelitian yang digunakan adalah peneliti lapangan (field research) dengan pendekatan studi kasus Adapun subjek penelitian ialah para guru dan kepala sekolah SDIT Nurul Fikri Banjarmasin. Objek penelitiannya ialah penerapan pendidikan seks berdasarkan kaidah fikih studi kasus di SDIT Nurul Fikri Banjarmasin. Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data di lapangan ialah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Peneliti menggunakan analisis data deskriptif kualitatif dari Miles dan Huberman dengan membangun sajian, memasukkan data, dan menganalisis data. Hasilnya di SDIT Nurul Fikri Banjarmasin terdapat beberapa penerapan pendidikan seks yakni, adanya sosialisasi kepada anak terkait batas aurat, poster-poster pengenalan pendidikan seks, pemisahan penggunaan WC, lorong, tangga hingga kelas bagi siswa laki-laki dan siswa perempuan. Seragam yang digunakan peserta didik dan guru, merupakan pakaian sesuai syariat dan longgar. Hal tersebut merupakan aplikasi dari dua kaidah Fikih yakni, kaidah saddan li al zari'ah (antisipasi dini) dan ad dhararu yuzaalu (Menghindari hal-hal yang berdampak negatif).

Kata kunci: Pendidikan Seks, Kaidah Fikih, Anak SD

Abstract

The urgency of sexual education in children has been echoed and applied for a long time by Ulama, since the beginning they studied Islam, the first discussion they studied was related to "thahara". Someone was introduced to mandi junub, istinja, istibra and others. Discussion on this matter certainly involves the study of wet dreams, husband-wife relations, menstruation and childbirth. That means, from an early age a Muslim child must have known those terms precisely. Because the influence of one's environment from the age of children will have a big impact in shaping one's personality and character. This is the background of sex education at SDIT Nurul Fikri Banjarmasin. The focus of the research is how to apply sex education based on the principles of Jurisprudence for elementary school-age children at SDIT Nurul Fikri Banjarmasin. The type of research used was field research with a case study approach. The research subjects were teachers and principals of SDIT Nurul Fikri Banjarmasin. The object of his research is the application of sex education based on the fiqh principles of a case study at SDIT Nurul Fikri Banjarmasin. The techniques used in collecting data in the field are observation, interviews and documentation. The researcher used qualitative descriptive data analysis from Miles and Huberman by building presentations, entering data, and analyzing

data. The result was that at SDIT Nurul Fikri Banjarmasin there were several applications of sex education namely, socialization to children regarding genitalia boundaries, posters introducing sex education, separation use of toilets, hallways, stairs to classrooms for male and female students. This is the application of two Fiqh rules, namely, the saddan li al zari'ah (early anticipation) and ad dhararu yuzaalu (avoiding things that have a negative impact) rule.

Keywords: Sex Education, Fiqh Rules, Elementary School Children

PENDAHULUAN

“Seks” bagi sebagian orang terdengar menyeramkan, bahkan membicarakannya merupakan suatu hal yang tabu. Terlebih membicarakannya dengan anak-anak. Tapi, apakah seks itu pada hakikatnya buruk? Tentu saja tidak. Naluri seksual adalah *sunnatullah* yang kuat dan sangat urgen bagi kelangsungan dan eksistensi umat manusia.

Naluri seksualnya timbul pada diri manusia pada fase pubertas (*baligh*) karenanya, sejak usia kanak-kanak seorang muslim khususnya mesti diberi pendidikan seks agar tidak kebingungan dan tersesat ketika menghadapi perubahan-perubahan yang terjadi dalam dirinya, baik perubahan psikis dan psikologis. Dalam hal ini, pendidikan seks yang diberikan mesti sesuai dengan tingkatan umur dan kemampuan daya pikir anak dan terus ditingkatkan seiring berjalannya waktu menuju fase dewasa. Banyak orang tua muslim yang memandang bahwa pembicaraan tentang seks sesuatu yang aib bahkan haram jadah. Mereka beranggapan bahwa membicarakannya bertentangan dengan nilai-nilai moralitas Islam. Para orang tua banyak yang enggan, tertutup dan bahkan takut membicarakannya secara jernih dengan buah hati mereka. Akibatnya, buah hati tercinta dengan keingintahuan yang semakin besar mengetahui dari jalur yang salah bahkan menyimpang.¹

Hukum Islam sangat relevan dengan kenyataan dan sesuai dengan tingkatan dan perbuatan yang dilakukan manusia. Oleh karena itu ketika seorang peneliti muslim tidak menemukan nash-nash Al-Qur'an atau sunah yang menjelaskan perihal yang mengatur perilaku seksual bagi anak pada usia-usia awal, maka hal itu berarti menjelaskan tentang tidak adanya naluri seksual pada masa-masa tersebut. Ini berbeda dengan pendapat Sigmund Freud yang meyakini adanya naluri seksual pada masa itu seperti menyusui dan mengisap jari-jari tangan. Freud mengatakan adanya fitrah seks pada diri anak.²

Fikih Islam mengisyaratkan tentang kemungkinan adanya aktivitas seks secara dini atau adanya kelainan seks yang disebabkan bercampurnya anak dengan yang lain yang bisa terjadi pada usia remaja, oleh karenanya, fikih Islam telah melakukan upaya-upaya pencegahan secara dini.³

¹ Rosdiana Dewi dan Nurhasanah Bakhtiar, “Urgensi Pendidikan Seksual dalam Pembelajaran bagi Siswa MI/SD untuk Mengatasi Penyimpangan Seksual,” *Instructional Development Journal (IDJ)* 3, no. 2 (2020).

² Sigmund Freud, alih bahasa oleh Ira Puspitorini, *A General Introduction to Psychoanalysis, Psikoanalisis Sigmund Freud*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006).

³ Rafi'i, *al-Fiqh al Islami* (Cairo: Al-Halabi, 1990), 56.

Dalam masyarakat permisif (serba boleh), pendidikan seks lebih ditekankan pada pencegahan kehamilan dan penyakit-penyakit menular seksual. Tidak ada usaha serius untuk mengarahkan dan menyadarkan anak-anak muda tentang pentingnya kesucian dan hal fitrah lainnya, seperti bagaimana cara membuat adik, kenapa ibu tidak puasa pada bulan ramadhan dan sebagainya. Keingintahuan anak tidak boleh diabaikan, namun juga harus dijawab tidak dengan cara yang akan mendorong anak terlibat dalam aktivitas seksual, melainkan dengan cara yang menjadikannya dengan pengetahuan yang memadai menghormati perilaku seks sebagai sebuah rahmat Allah yang suci. Anak harus tahu bahwa seks adalah serius, dan perilaku seks memiliki dampak sangat serius terhadap kehidupan setiap individu atau masyarakat. Segini mungkin orang tua memberikan informasi tentang masalah seksual, agar anak tidak mencari informasi dari orang lain atau sumber-sumber yang tidak jelas atau bahkan keliru sama sekali. Pemberian informasi masalah seksual yang keliru, misalnya: diketahui dari penjelasan teman (yang belum tentu benar), membaca buku-buku porno, melihat gambar-gambar porno dari buku maupun internet, bisa juga dari penjelasan yang kurang lengkap dari orang tua. Semua pengetahuan yang serba tanggung ini, justru membuat banyak remaja malah mencari tahu dengan cara melakukannya sendiri. Hal tersebut karena ketika mereka berada pada usia sekolah dasar belum mendapatkan pendidikan seks yang mumpuni.

Dalam penelitian Aang Mahyani disebutkan bahwa terdapat faktor internal dan eksternal yang menyebabkan aktivitas dan penyimpangan seksual terjadi pada anak SD. Pada faktor internal ialah kondisi gizi yang baik sehingga sejak kelas 4 SD anak sudah mengalami menstruasi. Adapun faktor eksternal mudahnya akses internet terhadap konten pornografi dan tidak adanya pendidikan seks yang kontekstual kepada anak mengakibatkan banyaknya penyimpangan seksual pada anak SD. Hal ini sejalan dengan data dari survei Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KPPPA) menunjukkan hasil yang mengejutkan. Sebanyak 97 persen dari 1.600 anak kelas 3 sampai 6 SD telah terpapar pornografi. Survei ini dilakukan di delapan provinsi seluruh Indonesia.⁴

Berdasarkan hal tersebut sangat dibutuhkan kajian terhadap pendidikan seks yang berupaya melakukan pengajaran, penyadaran, dan penerangan tentang masalah-masalah seksual yang diberikan pada anak, dalam usaha menjaga anak terbebas dari kebiasaan yang tidak Islami serta menutup segala kemungkinan ke arah hubungan seksual terlarang. Pengarahan dan pemahaman yang sehat tentang seks dari aspek kesehatan fisik, psikis, dan spiritual. Peneliti mengambil lokasi di SDIT Nurul Fikri Banjarmasin yang mengusung pendidikan Islami dengan visi membentuk insan mandiri, cerdas dan berakhlak mulia. Oleh karena itulah mereka juga

⁴ Aang Mahyani, "Pendidikan Seks Untuk Anak Usia Sekolah Dasar Dalam Perspektif Islam" 7, no. 1 (2017).

menerapkan pendidikan seks bagi para siswa/siswinya. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji lebih dalam penerapan pendidikan seks di SDIT Nurul Fikri Banjarmasin dan kaidah Fikih yang terdapat di dalamnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini berlokasi di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Nurul Fikri Banjarmasin yang berlokasi di Jl .Cempaka Raya Komp agrarian II Gang 3 Perum Wijaya 1 Basirih, Kec. Banjarmasin Barat, Kota Banjarmasin Prov. Kalimantan Selatan. Subjek dari penelitian ini ialah kepla sekolah dan guru. Objeknya ialah penerapan pendidikan seksual di SDIT Nurul Fikri Banjarmasin dan kaidah Fikih yang ada pada penerapan tersebut. Dengan menggunakan metode penelitian *deskriptif kualitatif*. Adapun penelitian *deskriptif* merupakan penelitian yang berusaha untuk menuturkan solusi dari problematika yang sedang berlangsung berdasarkan data-data, menganalisis dan menginterpretasinya kembali. Sedangkan, kualitatif merupakan proses penelitian yang menekankan pada aspek pendalaman data demi mendapatkan kualitas dari hasil suatu penelitian. Dalam pengumpulan data digunakan teknik observasi, wawancara, kuesioner dan dokumentasi. Sedangkan waktu yang digunakan dalam penelitian di lapangan selama satu bulan. Setelah data terkumpul, langkah yang dilakukan selanjutnya adalah menganalisis data. Kemudian data analisis disajikan dalam uraian-uraian secara deskriptif, sehingga mudah dipahami.⁵

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Adanya Sosialisasi dan Parenting Berkala Kepada Peserta Didik dan Orang Tua Terkait Pendidikan Seks Ala Islam

Pendidikan seksual sebagaimana didefinisikan Prof. Gawshi, adalah memberi pendidikan dan pengetahuan yang benar kepada anak dan menyiapkannya untuk beradaptasi dengan baik dalam menyikapi naluri seksual di masa depan kehidupannya, pemberian pengetahuan ini menyebabkan untuk memperoleh kecenderungan logis yang benar terhadap masalah-masalah seksual dan reproduksi.⁶

Sedangkan Abdullah Nashih 'Ulwan mendefinisikan "Pendidikan seksual sebagai pengajaran, penyadaran dan penerangan kepada anak sejak ia memikirkan masalah-masalah seksual, hasrat dan pernikahan sehingga ketika anak itu menjadi pemuda, tumbuh dewasa dan memahami urusan-urusan kehidupan maka ia tahu yang mana halal dan yang mana haram."⁷

⁵ Ibrahim, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfa Beta, 2015), h.65.

⁶ Al Gawshi, *Usus al Shihhah al Nafsiyah* (Cairo: Dar al Syuruq, 2000), h.79.

⁷ Abdullah Nashih 'Ulwan, *Tarbiyah al awlad fi al Islam*, vol. juz 2 (Cairo: Dar al salam, 1998), h.473.

Dari kedua definisi di atas dapat dipahami bahwa mereka sangat menekankan pada pembekalan anak mumayyiz dengan ketentuan-ketentuan yang mengatur perilaku seksual untuk menghadapi hasrat dan naluri seksual dan reproduksi yang akan dialaminya kelak di masa depan (dewasa). Pendidikan seksual adalah membekali individu dengan pengetahuan halal dan haram menurut Prof. Gawshi adalah pendidikan yang benar. Kedua definisi ini diharapkan dapat membantu si anak dalam mewujudkan kesucian diri dan beradaptasi dengan baik dalam mengendalikan syahwat seksualnya dengan tetap menjaga kesucian serta kehormatannya sebagai insan muslim.

SDIT Nurul Fikri Banjarmasin yang mengusung pendidikan Islami dengan visi membentuk insan mandiri, cerdas dan berakhlak mulia. Sehingga pembahasan pendidikan seks ala Islam bagi peserta didiknya tentu menjadi perhatian khusus bagi para pendidik. Penerapannya banyaknya poster-poster tentang perbedaan aurat bagi anak laki-laki dan perempuan, adanya sosialisasi ketika jam literasi di awal pembelajaran tentang bagian mana yang tidak boleh disentuh dan dilihat oleh orang lain. Hal tersebut sejalan dengan yang dikatakan oleh kepala sekolah SDIT Nurul Fikri bahwa fitrah anak itu adalah suci dan keingintahuan yang sangat besar oleh karenanya pada kelas 1 sampai 3 dijelaskan melalui hal yang mudah dipahami yakni dengan buku cerita dan poster serta sosialisasi dari walas (wali kelas).⁸

Pendidikan seks dalam Islam mengandung dua aspek yang salah satunya menyiapkan dan membekali anak mumayyiz dengan pengetahuan-pengetahuan teoritis mengenai masalah seksual. Di sini peran para pendidik sangat vital dengan memberikan pengetahuan teoritis kepada anak tentang perubahan-perubahan seksual yang secara alami terjadi pada fase baligh, seperti pengetahuan tentang sperma, cara pembentukannya, tempat penyimpanannya, pengaruh hormon seks dalam pembentukan sperma, ovum serta hubungan sperma dan ovum. Kemudian, dijelaskan hukum-hukum Fiqh yang relevan dalam setiap kondisi. Para pendidik tidak boleh merasa cukup dengan hanya membekali anak-anak dengan pengetahuan seksual teoritis dalam beberapa sikap semata, karena secara praktis hal tersebut menuntut kesesuaian hukum syariat dengan perilaku. Para pendidik tidaklah cukup dengan hanya menjelaskan ihtilam (mimpi basah), buang hajat, istinja dan lain-lain dari aspek hukum saja. Akan tetapi, para pendidik mesti memberikan pelajaran secara praktis yang dituntut dalam syariat dimana diantaranya mencakup tentang sah dan tidaknya suatu ibadah seperti mandi junub, bersuci dan hadast kecil atau kesucian pakaian dan tempat. Ini merupakan aspek penting yang termasuk dalam pendidikan seksual.

Tanggung jawab kolektif ini menuntut orang tua dan lembaga pendidikan agar memiliki visi yang sama dalam pendidikan seksual yang dimulai dari fase pertumbuhan pertama, yaitu masa anak-anak sampai pada fase-fase selanjutnya guna menghadapi perubahan-perubahan penting dan

⁸ Observasi di SDIT Nurul Fikri Banjarmasin, pada tanggal 12-16 September 2022

mendasar dari aspek pertumbuhan psikis dan psikologis ini. Hal ini telah dilakukan oleh SDIT Nurul Fikri Banjarmasin yakni dengan adanya kelas parenting yang dilakukan setiap bulannya dengan berbagai tema salah satunya ialah pendidikan seks ala Islam. Meskipun seorang pendidik memiliki banyak waktu memperhatikan perkembangan seorang anak ketika bersama teman-temannya. Dari sini dapat diketahui adaptasi anak terhadap lingkungannya. Oleh karena itu, orang tua dan pendidik dapat bekerja sama dalam memberikan pendidikan seks dari berbagai aspeknya.

Sejak anak mumayyiz (bisa membedakan baik dan buruk), anak perlu diberi pengetahuan tentang seks sesuai dengan usianya serta diajari hukum-hukum fikih sedikit demi sedikit seperti istinja, istibra atau tidak boleh menghadap kiblat ketika buang hajat. Biasanya anak bertanya beberapa hal mengenai seks dan fikih. Dalam hal ini pendidik khususnya orang tua mesti mengajarkan dan melatihnya secara teori maupun praktis. Misalnya, anak bertanya pada ibunya mengapa orang tidak diperbolehkan menghadap dan membelakangi kiblat ketika buang hajat? Mengapa noda darah harus dicuci pada pakaian ketika ingin melakukan sholat? Di sini para pendidik harus menjelaskan dengan gamblang. Persiapan dini ini akan mengasah kemampuan anak mumayyiz untuk beradaptasi secara benar dengan perilaku seksual dan menghindarkannya dari kesalahan besar yang bisa timbul akibat ketidaktahuan anak atau penyimpangan psikologis.⁹ Sebagaimana Sabda Nabi SAW : *"Demi Allah yang diriku berada dalam kekuasaannya, kalau seorang suami menggauli istrinya, sementara di rumah itu ada seorang anak kecil yang terbangun sehingga melihat mereka, serta mendengar ucapan dan dengus nafsu mereka, maka ia tidak akan pernah mendapatkan keuntungan, jika anak itu, baik laki-laki maupun perempuan, menjadi pezina"*.¹⁰

Sangatlah penting menjauhkan anak dari melihat aktivitas seksual terlebih dahulu anak itu telah mumayyiz. Oleh karena itu, aktivitas seksual di antara orang tua hendaklah dilakukan di tempat yang tersembunyi dan aman dari pandangan anak. Karena kalau tidak, masalah ini bisa menimbulkan kesukaan terhadap perzinaan, ketertarikan pada sesama jenis atau penyimpangan-penyimpangan moral lainnya. Oleh karenanya mengingat pentingnya peran orang tua sehingga kegiatan berkala parenting dilakukan oleh SDIT Nurul Fikri Banjarmasin.

Seorang pakar pendidikan seks Nabilah Hafiz mengatakan, tanggung jawab pendidikan seksual terletak pada rumah, sekolah dan semua tempat umum, bahkan terletak pada semua lembaga sosial serta media informasi. Dalam hal ini pihak pertama yang paling bertanggung jawab adalah orang tua, ini dikarenakan orang tua selalu bersama anaknya dan bisa secara intens memonitor perkembangan serta perilaku anaknya. Orang tua juga bisa melihat perkembangan seksual anaknya dan mencermatinya sehingga bisa mengambil langkah-langkah yang tepat dalam menghadapi setiap

⁹ Muhsin Athawi, *Al-jins fi al tashawwur al Islami* (Beirut: Dar Al-Risalah, 1999), h.136.

¹⁰ Muslim Al-Imam, *Sahih Muslim*, 1 (Lebanon: Dar Al-Kotob Al-Ilmiyah, 2013), h.256.

perubahan-perubahan baik fisik maupun mental yang terjadi pada anaknya.¹¹ Sebagaimana Sigmund Freud yang mengatakan bahwa manusia sangat dipengaruhi oleh kekuatan-kekuatan bawah sadar, termasuk dorongan seksual. Jika dorongan- dorongan untuk memuaskan kebutuhan-kebutuhan itu ditekan, maka akan memunculkan, kekacauan kepribadian, termasuk perilaku-perilaku menyimpang, kelainan seksual dan bahaya lainnya.¹² Sehingga orang tua dan guru bukan menjauhkan terkait hal-hal berbau seksual tetapi mengajarkannya sebagaimana syariat Islam telah mengaturnya dan disampaikan dengan cara yang baik berarti mudah dipahami oleh anak terutama anak usia sekolah dasar.

B. Media Pengenalan Pendidikan Seks yang Mudah Diterima Anak (Aplikasi dari Teori Fikih "Saddan Li Al Zari'ah): Antisipasi Dini

Pendidikan seks bagi anak usia dini masih sangatlah rendah dan bahkan dianggap tabu bagi sebahagian orang. Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Reckitt Benckiser malah menyebutkan hanya 29 % dari subjek penelitiannya yang mendapatkan penjelasan dari orang tua mereka tentang anatomi tubuh dan organ reproduksi mereka. Sedikitnya informasi dan anggapan akan tidak perlunya diajarkan pengetahuan tentang seks kepada anak telah menimbulkan permasalahan yang cukup dominan bagi anak dengan munculnya berbagai macam kekerasan seksual pada anak. Selain pandangan yang demikian, terdapat pula hambatan lain dalam pengenalan seks bagi anak, yaitu terbatasnya bahan ajar atau material yang relevan yang dapat digunakan untuk memberikan pendidikan seks bagi anak usia dini. Pihak SDIT Nurul Fikri Banjarmasin menyadari hal ini oleh karenanya poster-poster aurat benar-benar didesain khusus dengan animasi yang menarik, buku flip book yang dibeli juga berkualitas, buku cerita dari penerbit yang memiliki kredibilitas yang baik serta sevisi dan semisi dengan mereka. Sehingga anak-anak memahami pendidikan seks bukan hal yang tabu tetapi menarik untuk diketahui dan harus dilaksanakan karena menggunakan animasi dan penokohan yang umurnya sama dengan mereka. Guru BK mengungkapkan memang keinginan dari yayasan yang sudah berkomitmen kuat untuk menggalakkan pendidikan seks Islami ini terutama bagi siswa sekolah dasar.¹³

Hal tersebut sejalan dengan penelitian Jatmikowati dkk, bahwa pemberian pendidikan seks pada anak oleh guru dan orang tua bisa dilakukan melalui beberapa cara, diantaranya: (1) permainan tebak-tebakan; (2) menonton video edukasi tentang pengenalan seks dan pencegahannya; (3) menggunakan media gambar atau poster untuk mengenalkan tubuh dan ciri-ciri tubuh; dan (4)

¹¹ Nabilah Hafiz, *al-Islam haula al jins* (Cairo: Dar al Hakam, 2002).

¹² Freud dan Ira Puspitorini, *A General Introduction to Psychoanalysis, Psikoanalisis Sigmund Freud.*, h.69.

¹³ Wawancara dengan guru BK SDIT Nurul Fikri Banjarmasin, pada 13 September 2022 pukul 13.00 WITA

dengan lagu.¹⁴ Penggunaan media merupakan sebuah perantara untuk menyalurkan pesan (bahan pembelajaran) sehingga dapat merangsang perhatian, minat, pikiran dan perasaan siswa dalam kegiatan belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu menjadi sangatlah penting¹⁵. Anak yang sudah memasuki usia baligh wajib menutup auratnya dari pandangan mumayyiz akan mengingat dengan baik apa yang telah dilihatnya. Para fuqaha mewajibkan setiap laki-laki dan perempuan menutup auratnya dari pandangan orang yang sudah berusia baligh dan dari anak yang mumayyiz. Tapi Islam menoleransi kalau anak yang mumayyiz itu memandang rambut, lengan, betis dan lutut muhrimnya bila tanpa dorongan syahwat. Namun diharamkan baginya memandang bagian tubuh muhrimnya antara pusar dan lutut sebagai antisipasi buruk dan kehati-hatian atas dorongan syahwat ataupun tanpa dorongan syahwat. Masalah penting lain adalah perihal pakaian. Ini merupakan faktor yang dapat menimbulkan dorongan syahwat dan pakaian pun dapat mengendalikannya. Pakaian juga dapat menimbulkan fitnah dan membangkitkan hasrat seksual bagi orang yang memandangnya. Jadi fungsi pakaian tidak semata menutup aurat. Dengan demikian, pakaian harus longgar, tidak transparan, sebagai sikap berpegang pada kaidah-kaidah keberhasilan dan menjauhi rangsangan-rangsangan seksual.¹⁶ Maka media yang digunakan oleh SDIT Nurul Fikri Banjarmasin sudah sangat tepat karena menggunakan animasi yang menarik dan tidak mengandung unsur yang berlebihan. Terlebih pakaian yang digunakan dalam animasi poster sesuai dengan seragam yang mereka kenakan.

Media pembelajaran memiliki peranan penting dalam menunjang kualitas proses belajar mengajar, media juga dapat membuat pembelajaran lebih menarik dan menyenangkan, salah satu media pembelajaran yang sedang berkembang saat ini adalah media audio-visual. Secara umum media memiliki kegunaan yaitu: memperjelas pesan agar tidak terlalu verbalistik, mengatasi keterbatasan ruang, waktu, tenaga dan daya indra, menimbulkan gairah belajar, interaksi lebih langsung antara peserta didik dengan sumber belajar, memungkinkan anak belajar mandiri sesuai dengan bakat dan kemampuan visual, auditori dan kinestetiknya, memberi rangsangan yang sama, mempersamakan pengalaman dan menimbulkan persepsi yang sama.¹⁷ Dan salah satu penyebab keberhasilan proses belajar mengajar adalah karena adanya penggunaan media atau perantara dalam proses belajar mengajar, karena kehadiran media mempunyai arti yang sangat penting dalam proses

¹⁴ Jatmikowati, T. E., Angin, R., dan rnawati, E, "Model Dan Materi Pendidikan Seks Anak Usia Dini Perspektif Gender Untuk Menghindarkan Sexual Abuse," *Jurnal Cakrawala Pendidikan* 34, no. 3 (2015), <https://doi.org/10.21831/cp.v3i3.7407>.

¹⁵ Ani Cahyadi, *Pengembangan Media dan Sumber Belajar: Teori dan Prosedur* (Serang: Laksita Indonesia, 2019), h.65.

¹⁶ Chalil Magnib, *Al-jins fi al thib* (Cairo: Dar Al-Hubb, 2001), h.10–11.

¹⁷ Muhammad Ramli, "Rancangan Media Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," *Jurnal Tarbiyah Islamiyah* 5, no. 2 (Desember 2015): h.55.

pembelajaran. Sehingga pembelajaran tersebut menjadi bermakna bukan menjadi momok menakutkan bagi peserta didik.

C. Pemisahan Lorong Dan Kelas Antara Peserta Didik Laki-Laki dan Perempuan. (Aplikasi Kaidah Fikih "Ad Dhararu Yuzaalu"): Menghindari Hal-Hal yang Berdampak Negatif

Berdasarkan hasil data yang peneliti dapatkan di lapangan, sejak awal yayasan telah mengusahakan yang terbaik untuk mewujudkan visi yakni membentuk insan mandiri, cerdas dan berakhlak mulia. Sehingga yayasan berupaya untuk memberikan fasilitas yang mendukung hal tersebut. Hal ini dibuktikan dari bangunan yang didesain untuk adanya perbedaan untuk peserta didik laki-laki dan perempuan. Bukan hanya hal ini bahkan ruang guru juga dibedakan, lorong dan tangga yang digunakan untuk peserta didik maupun guru dipisah antara laki-laki dan perempuan. Tetapi untuk kelas 1 sampai kelas 3 SD masih bergabung. Adapun dari kelas 4 hingga kelas 6, peserta didik laki-laki dan perempuan benar-benar terpisah.¹⁸

Hal yang dilakukan oleh SDIT Nurul Fikri merupakan penguat bagi keberhasilan pendidikan seksual kepada anak-anak adalah pemisahan tempat tidur anak-anak. Anak-anak mesti dijauhkan dari kamar tidur orang tua sehingga tidak melihat dilakukannya aktivitas seksual. Tak kalah penting, juga mesti dipisahkan antara anak laki-laki dan perempuan, mereka harus memiliki kamar masing-masing dan untuk menghindari setuhan badan yang dapat menyebabkan rangsangan seksual yang berbahaya.

Pengasingan ini sebuah metode Islam untuk menanamkan rasa memiliki bagi semua anggota keluarga terhadap tempat-tempat pribadi dan menjaga privacy, dimana orang lain tidak bisa seenaknya memasuki area pribadi ini tanpa izin pemiliknya.

Nabi SAW bersabda, "*Anak laki-laki dan anak laki-laki, anak laki-laki dan anak perempuan, dan anak perempuan dan anak perempuan dipisahkan tempat tidur mereka ketika mereka berusia sepuluh tahun*". Pada riwayat lain, "*Pisahkanlah tempat tidur anak-anak kalian apabila mereka telah mencapai umur sepuluh tahun*". Diriwayatkan juga pada riwayat yang lain, bahwa beliau memisahkan tempat tidur anak-anak pada usia enam tahun.¹⁹

Perbedaan riwayat-riwayat itu dalam menentukan usia pemisahan tempat tidur bagi anak-anak merujuk pada perbedaan kematangan seksual diantara anak-anak yang mumayyiz. Hal ini bisa disebabkan karena perbedaan kondisi geografis, iklim, pergaulan dan pendidikan di tengah masyarakat. Perbedaan dalam menetapkan batasan usia untuk memulai pemisahan tempat tidur bagi anak adalah karena Islam sangat memperhatikan fenomena ini. Masalah ini juga ditegaskan dalam agama, keilmuan dan fakta dalam kehidupan serta aktivitas sehari-hari. Meskipun hal tersebut diatas

¹⁸ Observasi di SDIT Nurul Fikri Banjarmasin, pada tanggal 12-16 September 2022

¹⁹ Al-Imam Al-Bukhari, *Sahih Al-Bukhari*, 1 (Lebanon: Dar Al-Kotob Al-Ilmiyah, 2009).

harus dilakukan dan dukung penuh oleh kedua orang tua peserta didik. Agar program pendidikan seksual bagi anak usia sekolah dasar di SDIT Nurul Fikri Banjarmasin dapat berjalan dengan maksimal. Dimana hal tersebut merupakan kaidah Fikih "*ad dhararu yuzaalu*") yakni menghindari hal-hal yang berdampak negatif.²⁰

Memperoleh rumah yang layak adalah hak yang dijamin dalam syariat Islam agar para pendidik muslim dapat menanamkan kaidah-kaidah pendidikan seksual terhadap anak yang mumayyiz maka dibutuhkan tempat tinggal yang memadai dan memenuhi unsur-unsur kesehatan. Tanpa rumah yang layak sulit bagi para pendidik muslim menerapkan kaidah-kaidah Islam secara sempurna. Bagaimana mungkin seseorang melatih anaknya berperilaku isti'dzan sementara rumah tersebut hanya memiliki satu kamar? Bagaimana mungkin mencegah timbulnya rangsangan-rangsangan seksual pada keluarga yang dimana orang tua dan anak-anak mereka laki-laki dan perempuan berbaur jadi satu?²¹

Islam memberikan ketenangan kepada orang mukmin dengan teks-teks syariatnya. Dengan demikian, rumah yang memenuhi unsur-unsur kesehatan dan kenyamanan mutlak dibutuhkan dalam pendidikan seksual yang sehat dan Islami bagi anak-anak dan keluarga muslim. Termasuk lembaga sekolah tempat dimana anak banyak menghabiskan waktunya dan berinteraksi dengan individu yang lainnya. Sehingga sangat dibutuhkan sekolah yang benar-benar menerapkan batasan antara peserta didik perempuan dan laki-laki sejak usia sekolah dasar.

D. Seragam Yang Digunakan Peserta Didik dan Guru, Merupakan Pakaian Sesuai Syariat dan Longgar. (Aplikasi dari Teori Fikih "*Saddan Li Al Zari'ah*) : Antisipasi Dini

Islam telah mengatur sedemikian rupa terkait pendidikan seks, sebagaimana sabda Rasulullah: "*Laki-laki tidak boleh melihat aurat laki-laki lain dan perempuan tidak boleh melihat aurat perempuan lain. Dan seorang laki-laki tidak boleh tidur bersama laki-laki lain dalam satu selimut, dan seorang perempuan tidak boleh tidur bersama perempuan lain dalam satu selimut*". (HR. Ahmad, Muslim, Abu Daud dan Turmudzi). Dalam hal ini terdapat banyak ayat-ayat Al-Qur'an yang telah menjelaskan ketentuan dan batas aurat antara perempuan, tentang mahram, sebagaimana yang termaktub dalam QS. An-Nuur: 31.²² Oleh karena itulah SDIT Nurul Fikri Banjarmasin benar-benar mengatur dalam masalah pakaian seragam yang dipakai oleh siswa maupun guru. Menggunakan kain yang tebal dan tidak terawang. Untuk baju batik/sasirangan guru memiliki corak yang sama dengan murid, sedangkan sisanya cukup berbeda. Guru Al-Qur'an di SDIT Nurul Fikri menyebutkan bahwa setiap pegawai di sekolah ini, diberikan pakaian yang layak

²⁰ Yusuf Al Qaradhawy, *Fiqh Usrah al Wajizah* (Qatar: Dar Al Ahabah, 2008).

²¹ Farhan Samir, *Tarbiyah al Jinsi al Usrah al Muslimah* (Cairo: Dar al-Fadhilah, 2009), h.65.

²² Muhsin Athawi, *Al-jins fi al tashawwur al Islami*, 237.

seperti kain, bahkan jilbab untuk para guru perempuan akan didapatkan oleh semua karyawan, guru dan tenaga kependidikan. Jilbab yang digunakan sangat lebar, dan terdapat ukuran tertentu, sedangkan untuk atasan juga terdapat kebijakan. Sebagaimana yang tertera dalam tata tertib yang harus ditaati oleh setiap *stakeholder* di SDIT Nurul Fikri Banjarmasin.²³ Hal ini juga meningkatkan sifat disiplin dalam diri anak, Sifat guru yang disiplin memungkinkan mereka untuk menunjukkan perilaku tertib dan mengikuti berbagai aturan dan peraturan kelak ketika bermasyarakat, dimana dimulai dengan mengikuti peraturan sekolah terkait tata tertib dalam menggunakan seragam. Metode keteladanan sangat krusial bagi anak usia sekolah dasar, dimana inti dari keteladanan adalah peniruan, yakni proses meniru peserta didik terhadap pendidik; proses meniru yang dilakukan anak-anak terhadap orang dewasa; proses meniru yang dilakukan anak terhadap orang tuanya; proses meniru peserta didik terhadap gurunya; proses meniru yang dilakukan anggota masyarakat terhadap tokoh masyarakat. Bahwa dalam keteladanan terjadi proses meniru. Sebagaimana yang juga tertera dalam QS. Al-Ahzaab: 21. Bahwa keteladanan merupakan proses peniruan yang dilakukan secara berkala, hingga menjadi suatu karakter yang menetap dalam diri anak.²⁴

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui bahwa pendidikan seksual bagi anak menurut kaidah-kaidah Islam mutlak diperlukan dalam rangka mempersiapkan generasi-generasi Islam yang bukan hanya berkualitas secara keilmuan tapi juga bermoral dan berakhlak mulia. Karena kebiasaan-kebiasaan sejak kecil akan membawa pengaruh besar kepada sikap dan perilaku seseorang. Maka Islam sedini mungkin telah memberikan edukasi, proteksi, antisipasi dan solusi untuk beradaptasi secara baik dan benar dengan fenomena-fenomena tersebut. Sebagaimana implementasinya yang telah dilakukan oleh SDIT Nurul Fikri Banjarmasin diantaranya ialah; (1) Adanya sosialisasi dan parenting berkala kepada peserta didik dan orang tua terkait pendidikan seks ala Islam; (2) Media pengenalan pendidikan seks yang mudah diterima anak; (3) Pemisahan lorong dan kelas antara peserta didik laki-laki dan perempuan; (4) Seragam yang digunakan peserta didik dan guru, merupakan pakaian sesuai syariat dan longgar. Dimana keempat hal tersebut merupakan aplikasi kaidah Fikih "*ad dhararu yuzaalu*": menghindari hal-hal yang berdampak negatif serta aplikasi dari teori fikih "*saddan li al zari'ah*": antisipasi dini.

²³ Wawancara dengan kepala Sekolah SDIT Nurul Fikri, pada 15 September 2022 pukul 13.00 WITA

²⁴ Ajriah Muazimah, Ida Windi Wahyuni, dan Suyadi, "Keteladanan Guru Dalam Pembentukan Karakter Islami Anak Usia Dini Di Paud IT Bunayya Pekanbaru," *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 5, no. 2 (2022).

DAFTAR PUSTAKA

- Ajriah Muazimah, Ida Windi Wahyuni, dan Suyadi. "Keteladanan Guru Dalam Pembentukan Karakter Islami Anak Usia Dini Di Paud IT Bunayya Pekanbaru." *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 5, no. 2 (2022).
- Al Gawshi. *Usus al Shihhah al Nafsiyah*. Cairo: Dar al Syuruq, 2000.
- Al Qaradhawy, Yusuf. *Fiqh Usrah al Wajizah*. Qatar: Dar Al Ahabah, 2008.
- Al-Imam Al-Bukhari. *Sahih Al-Bukhari*. 1. Lebanon: Dar Al-Kotob Al-Ilmiyah, 2009.
- Al-Imam, Muslim. *Sahih Muslim*. 1. Lebanon: Dar Al-Kotob Al-Ilmiyah, 2013.
- Cahyadi, Ani. *Pengembangan Media dan Sumber Belajar: Teori dan Prosedur*. Serang: Laksita Indonesia, 2019.
- Freud, Sigmund, dan Ira Puspitorini. *A General Introduction to Psychoanalysis, Psikoanalisis Sigmund Freud*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.
- Hafiz, Nabilah. *al-Islam haula al jins*. Cairo: Dar al Hakam, 2002.
- Ibrahim. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfa Beta, 2015.
- Jatmikowati, T. E., Angin, R., dan r nawati, E. "Model Dan Materi Pendidikan Seks Anak Usia Dini Perspektif Gender Untuk Menghindarkan Sexual Abuse." *Jurnal Cakrawala Pendidikan* 34, no. 3 (2015). <https://doi.org/10.21831/cp.v3i3.7407>.
- Magnib, Chalil. *Al- jins fi al thib*. Cairo: Dar Al-Hubb, 2001.
- Mahyani, Aang. "Pendidikan Seks Untuk Anak Usia Sekolah Dasar Dalam Persepektif Islam" 7, no. 1 (2017).
- Muhsin Athawi. *Al-jins fi al tashawwur al Islami*. Beirut: Dar Al-Risalah, 1999.
- Rafi'i. *al-Fiqh al Islami*. Cairo: Al-Halabi, 1990.
- Ramli, Muhammad. "Rancangan Media Pembelajaran Pendidikan Agama Islam." *Jurnal Tarbiyah Islamiyah* 5, no. 2 (Desember 2015).
- Rosdiana Dewi, dan Nurhasanah Bakhtiar. "Urgensi Pendidikan Seksual dalam Pembelajaran bagi Siswa MI/SD untuk Mengatasi Penyimpangan Seksual." *Instructional Development Journal (IDJ)* 3, no. 2 (2020).
- Samir, Farhan. *Tarbiyah al Jinsi al Usrah al Muslimah*. Cairo: Dar al-Fadhilah, 2009.
- 'Ulwan, Abdullah Nashih. *Tarbiyah al awlad fi al Islam*. Vol. juz 2. Cairo: Dar al salam, 1998.